

SKRIPSI

**RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP
OBJEKTIVIKASI SEKSUAL
DI TWITTER**



**SINTYA RENATA
07021182025007**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

SKRIPSI

**RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP
OBJEKTIVIKASI SEKSUAL
DI TWITTER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
S1 Sosiologi (S.Sos)
Pada Program Studi S1 Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya



SINTYA RENATA
07021182025007

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP OBJEKTIVIKASI SEKSUAL
DI TWITTER**

Diusulkan oleh:

SINTYA RENATA

07021182025007

Pembimbing

Tanda Tangan

Tanggal

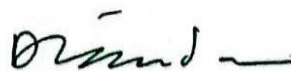
Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003


.....

15 Februari 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP OBJEKTIVIKASI
SEKSUAL DI TWITTER”**

Skripsi

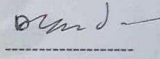
SINTYA RENATA
07021182025007

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 21 Februari 2024

Pembimbing :

1. Dr. Diana Dewi Sartika, M. Si
NIP. 198002112003122003

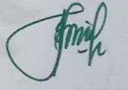
Tanda Tangan



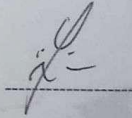
Penguji :

1. Gita Isyanawulan, S.Sos., MA,
NIP. 198611272015042003

Tanda Tangan



2. Yulasteriyani, S. Sos., M. Sos
NIP. 199206062019032025



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,

Ketua Jurusan



Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, TEKNOLOGI DAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI

Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir 30662
Telepon (0711) 580572 ; Faksimile (0711) 580572

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sintya Renata

Nim : 07021182025007

Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan *sungguh-sungguh* bahwa skripsi saya yang berjudul "Resistensi Perempuan Terhadap Objektifikasi Seksual Di Twitter" ini benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya merupakan jiplakan karya orang lain (Plagiarisme). Terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang jatuh kepada saya sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan *sungguh-sungguh* tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Indralaya, 15 Februari 2024

Yang buat pernyataan,



 METERAI
TEMPEL
Sintya Renata

NIM 07021182025007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Tidak ada yang tidak mungkin, jika sudah yakin dan berusaha”

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ridho Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang hormati
2. Nenek saya tercinta
3. Keluarga yang selalu mendukung saya
4. Orang yang setia menemani dan mendukung saya
5. Dosen pembimbing saya Ibu Dr. Diana Dewi Sartika M.Si
6. Teman seperjuangan
7. Almamater kebanggaan

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur atas nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan kepada penulis, berkat rahmat yang diberikan-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul resistensi perempuan terhadap objektifikasi seksual di Twitter, sebagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Penulis sadar akan banyaknya kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun berkat dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyusun skripsi ini. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik non material maupun material. Terima kasih untuk ayah dan ibu yang selalu sabar dan mendoakan setiap proses yang penulis lalui.
2. Nenek penulis yang selalu menjadi orang tua kedua bagi penulis, selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Terima kasih kepada nenek yang selalu menjadi komidia yang selalu mengundang tawa dalam tingkah lucunya dan semangat untuk penulis.
3. Keluarga yang selalu menjadi dukungan bagi penulis. Terima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik non materi maupun materi untuk penulis penulis.
4. Orang yang selalu mendukung dan membantu penulis. Terima kasih kepada kakak yang sudah memberikan semangat, dukungan dan bantuan yang tulus. Menerima dan selalu mendukung dalam setiap kegagalan dan kemenangan yang penulis peroleh.
5. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M. Si selaku Rektor beserta wakil Rektor I, II, III dan IV Universitas Sriwijaya.
6. Bapak Prof. Dr. Alfitri M. Si, selaku Dekan beserta wakil Dekan I, II, dan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

7. Ibu Dr. Diana Dewi Sartika M. Si selaku ketua jurusan dan dosen pembimbing penulis yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
8. Seluruh dosen Sosiologi yang telah mengajar dan memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
9. Terima kasih kepada para informan yang bersedia membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.
10. Terimakasih teman penulis yang selalu mendukung penulis.
11. Terimakasih untuk penulis yang sudah bertahan dalam kegagalan berkali-kali.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada resistensi perempuan terhadap objektifikasi seksual di Twitter. Subjek dalam penelitian ini yaitu perempuan pengguna Twitter. Dalam penelitian ini teori yang digunakan merupakan Teori Resistensi James C. Scott dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi kasus sebagai strategi penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan audio visual. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu, data sekunder yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dan data primer diperoleh melalui dokumentasi dan audio visual. Kemudian data dianalisis dengan teknik analisis kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tindakan objektifikasi seksual yang terjadi terhadap perempuan di Twitter terjadi melalui fitur-fitur yang ada di Twitter seperti tweet dan komentar, berupa kalimat yang merendahkan perempuan secara seksual. Terdapat dua bentuk tindakan objektifikasi seksual yaitu objektifikasi reduktif dan objektifikasi non reduktif. Tindakan objektifikasi seksual yang terjadi tidak melihat makna dalam suatu postingan, namun pemicu dalam terjadinya tindakan objektifikasi seksual merupakan pelaku yang kurang edukasi, terpengaruh budaya dan memiliki pemikiran sempit. Maka dari itu perempuan melakukan tindakan resistensi sebagai kesadaran dan solidaritas saling melindungi sesama perempuan. Bentuk tindakan resistensi yang dilakukan perempuan merupakan resistensi tertutup yaitu, dengan memberikan opini edukasi dan argumen perlawanan yang menentang terhadap stereotip, standar kecantikan dan kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan tindakan objektifikasi seksual yang sering didapatkan perempuan di Twitter. Perempuan melakukan tindakan resistensi melalui tweet, retweet dan komentar. Selain melalui aksi nyata, perempuan melakukan resistensi secara pasif seperti memberikan *report* pada postingan yang melakukan tindakan objektifikasi seksual.

Kata kunci: *Objektifikasi seksual, Resistensi, Kesetaraan gender.*

Indralaya, Februari 2024
Disetujui oleh,
Pembimbing



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

Ketua Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sriwijaya



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

ABSTRACT

This research focuses on women's resistance to sexual objectification on Twitter. The subjects in this research were female Twitter users. In this research, the theory used is James C. Scott's Theory of Resistance using descriptive qualitative methods and case studies as research strategies. Data collection techniques in this research were carried out through observation, interviews, documentation and audio visuals. There are two sources of data in this research, namely, secondary data obtained from observations and interviews and primary data obtained through documentation and audio visuals. Then the data was analyzed using data condensation analysis techniques, data presentation and conclusions. The research results show that acts of sexual objectification that occur against women on Twitter occur through features on Twitter such as tweets and comments, in the form of sentences that demean women sexually. There are two forms of sexual objectification, namely reductive objectification and non-reductive objectification. The act of sexual objectification that occurs does not see the meaning in a post, but the trigger for the act of sexual objectification is the perpetrator who lacks education, is influenced by culture and has narrow thinking. Therefore, women carry out acts of resistance as awareness and solidarity to protect each other among women. The form of resistance action carried out by women is closed resistance, namely, by providing educational opinions and arguments against stereotypes, beauty standards and verbal violence. Verbal violence is an act of sexual objectification that women often experience on Twitter. Women carry out acts of resistance through tweets, retweets and comments. Apart from through real action, women carry out passive resistance, such as reporting posts that carry out acts of sexual objectification.

Key words: Sexual objectification, Resistance, Gender equality.

Indralaya, February 2024
Approved by,
Advisor



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

Head of Departement of Sociology
Faculty of Social and Political
Science
University Sriwijaya



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus	9
1.4 Manfaat	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kerangka Pemikiran	18
2.2.1 Twitter.....	18
2.2.2 <i>Cyber Harassment</i>	19
2.2.3 Objektivikasi Seksual	21
2.2.4 Resistensi	25
2.2.5 Teori Resistensi James C. Scott.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian	34
3.3 Strategi Penelitian.....	35
3.4 Fokus Penelitian	36
3.5 Penentuan Informan.....	37
3.6 Peranan Penelitian	38

3.7 Unit Analisis Data.....	39
3.8 Sumber Data	39
3.9 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.10 Teknik Keabsahan Data	43
3.11 Teknik Analisis Data.....	44
3.12 Jadwal Penelitian	45
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	47
4.1 Gambaran Umum Media Sosial.....	47
4.2 Gambaran Umum Aplikasi Twitter	49
4.3 Gambaran Informan	54
4.3.1 Informan Utama	56
4.3.2 Informan Pendukung	61
4.4 Gambaran Audio Visual	62
4.4.1 Gambar	63
4.4.2 Tweet.....	63
4.4.3 Komen	64
4.4.4 Retweet.....	64
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	66
5.1 Objektivikasi Seksual Di Twitter.....	66
5.1.1 Bentuk Objektivikasi Seksual di Twitter	68
5.1.2 Faktor Pemicu Tindakan Objektivikasi Seksual Di Twitter	72
5.2 Resistensi Perempuan Di Twitter	75
5.2.1 Bentuk Resistensi Perempuan di Twitter	81
5.2.2 Faktor Pendorong Tindakan Resistensi Di Twitter	89
BAB VI PENUTUP.....	93
Daftar Pustaka	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pola Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia	1
Tabel 1.2 Jenis Kasus <i>Cyber Harassment</i> di Indonesia	4
Table 3.1 Fokus dan Arah Pertanyaan Penelitian.....	37
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	45
Tabel 4.1 Informan Utama dan Pendukung.....	55

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Penelitian Terdahulu	17
Skema 2.2 Bentuk Resistensi	26
Skema 2.3 Kerangka Berfikir	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tweet Objektivikasi Seksual di Instagram	7
Gambar 4.1 Perubahan Logo Twitter Dari Tahun 2006-Sekarang.....	49
Gambar 4.2 Tweet	50
Gambar 4.3 <i>Following</i>	50
Gambar 4.4 <i>Followers</i>	50
Gambar 4.5 <i>Follow</i>	51
Gambar 4.6 <i>Unfoll</i>	51
Gambar 4.7 <i>Hashtag</i>	51
Gambar 4.8 Nama Pengguna	51
Gambar 4.9 Posting Ulang	52
Gambar 4.10 Trending Topik	52
Gambar 4.11 Tampilan	53
Gambar 4.12 <i>Direct Massage</i>	53
Gambar 4.13 Penyimpanan.....	54
Gambar 4.14 <i>Report Post</i>	54
Gambar 4.15 Animasi Objektivikasi Seksual.....	63
Gambar 4.16 Postingan Tindakan Objektivikasi Seksual	63
Gambar 4.17 Komentar Objektivikasi Seksual	64
Gambar 4.18 Retweet Postingan Resistensi	65
Gambar 5.1 Tweet Objektivikasi Seksual Terhadap Perempuan	69
Gambar 5.2 Gambar Objektivikasi Seksual	69
Gambar 5.3 Komentar Mengandung Argumen Objektivikasi Seksual	70
Gambar 5.5 Komentar Mengandung Objektivikasi Seksual	71
Gambar 5.6 Komentar Objektivikasi Seksual	72
Gambar 5.7 Resistensi Melalui Tweet.....	75
Gambar 5.8 Resistensi Melalui Retweet	76
Gambar 5.9 Resistensi Melalui Komentar.....	78
Gambar 5.10 Resistensi perempuan Sebagai Perempuan Perayu	81
Gambar 5.11 Resistensi Perempuan Sebagai Pemenuh Kebutuhan Biologis	82

Gambar 5.13 Resistensi Perempuan Pada <i>Areola Trend</i>	84
Gambar 5.14 Opini Perempuan Tentang <i>Areola</i>	85
Gambar 5.15 Opini Perempuan Tentang Hak Manusia	86
Gambar 5.16 Resistensi Perempuan Terhadap Kekerasan Verbal.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai korban perempuan menduduki posisi tertinggi dalam memperoleh perilaku pelecehan. Berdasarkan data Komnas Perempuan (2023) terdapat 2.228 kasus yang 38,21 persen kasus merupakan perempuan. Hal ini menunjukkan perempuan dominan memperoleh kasus pelecehan seksual pada kekerasan berbasis gender (Komnas Perempuan, 2023).

Menurut catatan Komnas Perempuan (2023) pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan di Indonesia, dapat dikategorikan berdasarkan pada pola pribadi, publik, dan negara. Berikut kasus pelecehan berdasarkan kategori pola pelecehan seksual terhadap perempuan di Indonesia.

Tabel 1.1 Pola Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia

Pola	Jumlah Kasus
a. Pribadi	8.172
b. Publik	1.634
c. Negara	68
Total	9.874

Sumber: catatan Komnas Perempuan (2023)

Catatan Komnas Perempuan tahun 2023 menunjukkan persentase pelecehan seksual berdasarkan polanya. Pelecehan pola pertama yaitu pola pribadi merupakan pelecehan berdasarkan pola pribadi disebut sebagai kekerasan yang diterima korban secara pribadi seperti, kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap istri, kekerasan terhadap pacar, kekerasan terhadap mantan, kekerasan dalam pekerjaan rumah tangga dan kekerasan secara personal. Pada data di atas tercatat pelecehan seksual terhadap perempuan berdasarkan kategori pada pola pribadi memiliki kasus sebanyak 8.172 korban yang melaporkan. Adapun bentuk kekerasan yang terjadi yaitu, kekerasan fisik, seksual, psikologi dan ekonomi.

Selanjutnya pelecehan pola kedua yaitu, pelecehan pola publik merupakan pelecehan yang diterima perempuan pada lingkungan sekitarnya seperti, lingkungan kerja, masyarakat dan pendidikan. Pada data di atas tercatat pola publik memiliki kasus sebanyak 1.634 korban yang melaporkan. Bentuk pelecehan yang diterima yaitu, pemerkosaan, pelecehan seksual dan pencabulan.

Pelecehan pola ketiga yaitu pelecehan pola negara merupakan pelecehan yang pelakunya merupakan lembaga negara, dimana kebijakan yang dibuat oleh lembaga negara melanggar HAM seseorang. Pada data di atas tercatat pelecehan pola negara memiliki persentase yang kecil, sedikit korban yang melaporkan yaitu hanya 64 korban. Contoh kasus pelecehan pola negara seperti, pemerkosaan tahanan perempuan oleh aparat polisi di Sulawesi Selatan. Dari uraian data Komnas Perempuan tahun 2023 tingkat laporan pelecehan secara pribadi terhadap perempuan memiliki persentase yang paling tinggi.

Pelecehan seksual didefinisikan sesuai dengan aspeknya, ada yang mengartikannya berdasarkan tempat terjadi pelecehan seksual dan ada juga yang mengartikannya berdasarkan ilmu medis. Secara umum pelecehan seksual diartikan berdasarkan sudut pandang korbannya (Sieber, 2008). Pelecehan seksual merupakan perilaku yang bersifat seksual dilakukan secara sepihak, pelecehan seksual dapat diartikan sebagai perilaku seksual yang tidak diinginkan dan tidak ada konsensus dalam praktiknya (Marundha, dkk 2022). Menurut Stevens, dkk (2020) pelecehan seksual merupakan tindakan negatif yang dapat mengganggu kesehatan mental seseorang.

Welsh (1999) memandang pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk diskriminasi yang terdiri dari dua bentuk perilaku. Bentuk pelecehan yang pertama merupakan bentuk pelecehan yang melibatkan ancaman seksual. Kemudian bentuk pelecehan kedua merupakan pelecehan berdasarkan lingkungan yaitu, tindakan atau perilaku yang tidak diinginkan seseorang seperti, candaan, komentar dan sentuhan. Berbagai bentuk pelecehan seksual dapat terjadi pada perempuan, media sosial juga tidak terlepas dari pelaku pelecehan dan menjadikan media sosial sebagai wadah untuk mempraktikkan tindakannya.

Media sosial memberikan kenyamanan dengan fasilitas-fasilitas yang ditawarkan, seperti berkomunikasi jarak jauh dan memperoleh informasi dengan mudah. Namun penggunaannya juga dapat menimbulkan tindakan menyimpang. Ini karena, media sosial tidak memiliki persyaratan tertentu sebagai kebijakan keamanan dan privasi penggunaannya, sehingga jangkauan pengguna media sosial sangat luas dan tidak terbatas. Dengan kehadiran media sosial melahirkan bentuk pelecehan baru terhadap perempuan.

Kehadiran media sosial menimbulkan adanya Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). KBGO merupakan masalah hak asasi seseorang, dimana hak dan kesempatan dalam hidupnya menjadi terbatas (Suzor, 2019). Menurut Lismini, dkk (2023) KBGO merupakan diskriminasi gender yang terjadi secara *online*. KBGO diartikan sebagai tindakan kekerasan berdasarkan jenis kelamin individu yang bertujuan pada seksual secara *online* melalui media sosial (Herring, 1999). Maka tindakan yang berkaitan dengan seksual seseorang di media sosial termasuk dalam kekerasan berbasis gender *online*.

Berdasarkan data Komnas Perempuan 2022 menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 1,052 kasus KBGO yang rata-rata korbannya merupakan perempuan (Komnas Perempuan, 2023). Data tersebut menjelaskan bahwa perempuan mendominasi dalam memperoleh tindakan KBGO. Adapun jenis-jenis tindakan KBGO yang ditemui seperti, *cyber grooming*, *infringement of privacy* dan *cyber harassment*.

Salah satu KBGO yang dijumpai di media sosial yaitu *cyber harassment*. *Cyber harassment* merupakan pelecehan seksual yang dilakukan melalui media sosial secara verbal dengan cara mengirimkan pesan kebencian, komentar, dan candaan yang mengandung unsur seksual (Barak, 2005). *Cyber harassment* dapat digambarkan sebagai intimidasi yang dilakukan kepada seseorang melalui internet seperti, media sosial (Stevens, dkk 2020). Menurut Winkelman, dkk (2015) *cyber harassment* merupakan pelecehan yang terjadi di media sosial, tindakan ini berkaitan dengan tindakan *stalking* dan *cyber bullying*.

Pada catatan Komnas Perempuan (2019) tercatat adanya peningkatan kasus *cyber harassment* pada perempuan di Indonesia yaitu dari terdapat 65 kasus yang meningkat hingga menjadi 97 kasus pada tahun 2019. Kasus *cyber*

harassment yang terjadi memiliki beragam jenis. Berikut catatan Komnas Perempuan pada tahun 2019 tentang kasus *cyber harassment* di Indonesia berdasarkan jenisnya:

Tabel 1.2 Jenis Kasus *Cyber Harassment* di Indonesia

Jenis	Presentase
1. <i>Revenge porn</i>	33 persen
2. Penyebaran konten pribadi	20 persen
3. <i>Bullying</i> dan <i>spamming</i>	15 persen
4. Pencurian identitas	8 persen
5. <i>Cybertalking</i>	7 persen
6. Eksploitasi perempuan	4 persen
7. Ancaman seks	3 persen
8. <i>Hacking</i>	6 persen

Sumber: catatan Komnas Perempuan 2019

Pada data catatan Komnas Perempuan tahun 2019 menunjukkan persentase kasus *cyber harassment* yang terjadi berdasarkan jenisnya. Kasus jenis *revenge porn* memiliki posisi tertinggi yaitu 33 persen, kasus penyebaran konten pribadi yaitu 20 persen, kasus *bullying* yaitu 15 persen, kasus pencurian identitas yaitu 8 persen, kasus penguntitan yaitu 7 persen, kasus eksploitasi perempuan yaitu 4 persen, kasus ancaman seks yaitu 3 persen dan terakhir kasus *hacking* yaitu 6 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis *cyber harassment* yang terjadi terhadap perempuan. Perempuan dipandang sebagai objek seksual atau disebut juga sebagai objektifikasi seksual.

Objektifikasi merupakan tindakan seksisme, yaitu tindakan yang mendiskriminasi gender seseorang. Dimana manusia tidak dipandang sebagai manusia melainkan sebagai objek yang menarik (Cologero, dkk 2014). Sedangkan objektifikasi seksual merupakan tindakan yang memandang seseorang sebagai objek seksual dan dipandang sebagai alat pemuas hasrat seksual (Marietha, dkk 2021). Objektifikasi berfokus pada seksual dan penampilan yang menciptakan respon yang tidak manusiawi (Morris, dkk 2018). Perempuan diobjektifikasikan secara seksual dan diperlakukan layaknya barang, sehingga perempuan dihargai karena fungsinya (Szymanski, dkk 2011). Objektifikasi seksual dapat menjerumus pada pelecehan yang bertujuan untuk merendahkan, memaksa, menguasai, dan mengintimidasi seseorang. Maka objektifikasi seksual terhadap perempuan dapat diartikan sebagai tindakan yang memandang perempuan sebagai sasaran seksual, perempuan dijadikan sebagai alat pemuas hasrat seksual.

Perempuan menjadi objek dalam setiap kesempatan, dimana objektifikasi terhadap perempuan tidak ada hubungannya dengan perempuan. Seperti iklan di media internet, perempuan membintangi iklan mobil atau minuman keras, dimana pada iklan tersebut tidak ada kaitannya dengan perempuan. Ini karena adanya tujuan objektifikasi seksual terhadap perempuan, perempuan diobjekkan dalam iklan tersebut agar menarik konsumen dan menimbulkan respon yang tidak manusiawi seperti, berkomentar tentang tubuh perempuan. Dalam iklan tersebut yang dilihat bukan produknya, melainkan perempuan sebagai pajangan yang berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah ruangan (Morris, dkk 2018).

Posisi perempuan yang selalu menjadi nomor dua, membuat perempuan tidak memiliki kuasa dan diposisikan sebagai objek. Tindakan objektifikasi seksual terhadap perempuan dianggap sebagai peristiwa yang normal terjadi. Lingkungan masyarakat selalu menghadirkan kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh tindakan objektifikasi seksual, tindakan seperti memandangi tubuh, bersiul, mengomentari tubuh, membunyikan klakson dan memotret secara diam-diam termasuk dalam objektifikasi seksual yang diterima oleh perempuan di lingkungan sekitar. Meningkatnya objektifikasi seksual yang dialami perempuan secara *offline* meluas pada objektifikasi seksual secara *online*, yaitu perempuan mulai mendapatkan tindakan objektifikasi seksual di media sosial (Cologero, dkk 2014).

Tindakan objektifikasi seksual terhadap perempuan marak terjadi di media sosial. Objektifikasi seksual yang ditemui di media sosial dapat berupa perkataan yaitu, kata-kata yang mengandung arti seksual, ancaman, paksaan dan merendahkan perempuan. Namun, tindakan seperti itu hanya dianggap candaan dan menjadi hal yang normal terjadi di dalam masyarakat, akibatnya perempuan tidak memiliki pilihan dan hanya dapat menerima tindakan seperti itu. Masyarakat beranggapan bahwa tindakan objektifikasi seksual dianggap hal yang tidak perlu dipermasalahkan oleh perempuan. Padahal tindakan tersebut termasuk bentuk diskriminasi terhadap perempuan (Hayati, 2021).

Salah satu media sosial yang dapat juga menjadi media objektifikasi seksual yaitu melalui Twitter atau saat ini telah berganti menjadi aplikasi "X". Twitter didirikan pada tahun 2005 oleh Noah Glass, Evan Williams, Jack Dorsey

dan Biz Stone (Schuster, 2014). Dilansir dari media berita yaitu Kompas.com, Detik.com dan Solopos.com bahwa sejak tahun 2005 hingga sekarang Twitter telah berganti-ganti logo. Pada awalnya Twitter menggunakan logo Smssy kemudian berganti menjadi *Larry Bird* hingga saat ini aplikasi Twitter telah berpindah kepemilikan. Dimana aplikasi ini berpindah kepada Elon Musk yang berhubungan dengan perusahaan X Crop, sehingga pada tahun 2023 Twitter telah berganti menjadi aplikasi X.

Twitter merupakan aplikasi media sosial yang memiliki banyak pengguna (Weller, dkk 2014). Dibandingkan aplikasi media sosial lainnya Twitter memungkinkan penggunanya untuk membaca dibandingkan melihat gambar atau menonton video sehingga dapat mempengaruhi cara berfikir penggunanya (Walck, 2013). Menurut Reuters Institute Twitter merupakan platform yang paling banyak digunakan masyarakat untuk mencari berita atau pandangan baru dibandingkan aplikasi lain. Hasil survey menunjukkan 25 persen masyarakat lebih memilih aplikasi Twitter untuk mencari berita dan bertukar opini dibandingkan aplikasi lain seperti Instagram, Facebook dan Tiktok. Sebanyak 20 persen pengguna Twitter menggunakan aplikasi ini untuk mencari perbandingan opini, 17 persen pengguna mencari pandangan, 11 persen pengguna mencari berita dan 10 persen pengguna hanya mencari hiburan. Artinya aplikasi Twitter lebih dominan dimanfaatkan sebagai sarana mencari berita, beropini dan mencari pandangan tentang suatu isu dibandingkan sekedar mencari hiburan semata.

Salah satu media sosial yang dapat menjadi wadah untuk melakukan tindakan objektivikasi seksual terhadap perempuan yaitu Twitter. Hal ini karena Twitter memiliki jangkauan jaringan yang luas, dimana pengguna twitter dapat mengakses berbagai macam hal di Twitter tanpa syarat-syarat tertentu (Febriyani, 2022). Maka dari itu Twitter dapat menjadi salah satu wadah bagi pelaku tindakan objektivikasi seksual untuk melakukan tindakannya (Reshany dan Astuti 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Twitter, salah satu tindakan objektivikasi seksual yang terjadi di Twitter dapat dilihat melalui postingan akun *@granatvietcong* yang menanggapi salah satu kasus tentang sebuah candaan yang menunjukkan objektivikasi seksual pada tubuh anak perempuan. Kasus tersebut berawal dari akun instagram yang sedang

mempromosikan hijab untuk anak sekolah. Dalam kolom komentar pada postingan tersebut terdapat komentar yang mengandung unsur seksual, yang artinya perempuan diobjekan sebagai pemuas seksual seseorang. Tindakan objektivikasi seksual di Twitter dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

Gambar 1.1 Tweet Objektivikasi Seksual di Instagram



Sumber: akun Twitter @granatvietcong (2023)

Dalam gambar tersebut memperlihatkan adanya tindakan objektivikasi seksual terhadap seorang anak perempuan yang sedang menjadi model untuk mempromosikan hijab sekolah. Pada kolom komentar postingan tersebut, terdapat komentar yang mengandung unsur seksual yang bertuliskan “*Umur hanyalah angka, soal lubang bisa dipaksa*”. Ini merupakan tindakan objektivikasi seksual terhadap perempuan, dimana perempuan hanya dipandang sebagai pemuas hasrat seksual seseorang. Tindakan objektivikasi seksual terhadap perempuan dapat terjadi dalam setiap kesempatan dan berbagai kalangan umur.

Rahayu dan Legowo (2022) menyatakan bahwa pelecehan yang terjadi tidak memandang batasan umur atau kenalan, pelecehan yang diterima dapat dari orang asing yang tidak dikenal. Maraknya pelecehan yang terjadi mendorong kesadaran perempuan akan kesetaraan dalam memiliki hak yang sama. Kesadaran ini memunculkan resistensi terhadap objektivikasi seksual terhadap perempuan, dimana pada media sosial perempuan kerap dijadikan objek seksual.

Resistensi yang dilakukan perempuan merupakan bentuk perjuangan memperoleh kesetaraan hak dan kesempatan dalam hidup. Resistensi perempuan terhadap tindakan pelecehan berupa kesadaran atas diskriminasi yang diterima dan bagaimana mereka membentuk keberanian untuk melawannya. Perempuan dapat

membalas dengan argumen yang berani untuk membela diri. Perempuan berhak hidup nyaman di ruang publik dengan membela diri sendiri dan menentang tindakan yang merendahkan perempuan.

Resistensi bukan selalu tentang tindakan yang radikal, namun resistensi merupakan penolakan, perlawanan dan pertentangan atas sesuatu yang tidak sesuai (Raby, 2006). Menurut Butler, dkk (2016) resistensi merupakan perlawanan atas pertentangan, perempuan berjuang untuk membangun praktik dalam upaya melindungi dan menyelamatkan kaum perempuan. Resistensi dapat diartikan sebagai sikap mempertahankan diri, melawan dan menentang otoritas yang sedang berkuasa. Artinya resistensi merupakan perlawanan dan pertentangan yang terjadi apabila adanya kesadaran atas tindakan kekuasaan.

Maka penelitian tentang resistensi perempuan terhadap objektivikasi seksual di media sosial sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Sikap normalisasi masyarakat dan minim kewaspadaan perempuan terhadap objektivikasi seksual di media sosial terutama pada platform Twitter, menyebabkan perempuan diposisikan sebagai objek seksual. Inilah penyebab terjadinya *cyber harassment* terhadap perempuan, pihak perempuan disalahkan karena dianggap sebagai penggoda dan tindakan objektivikasi seksual terhadap perempuan dianggap sebagai tindakan yang wajar saja terjadi. Maka perlu adanya resistensi sebagai upaya menumbuhkan kesadaran perempuan dan menolak tindakan objektivikasi seksual, selain itu resistensi yang dilakukan perempuan juga sebagai upaya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesetaraan. Dimana perempuan juga memiliki hak dan kebebasan yang sama dengan laki-laki. Penelitian ini ingin memahami lebih dalam tindakan resistensi terhadap objektivikasi seksual di Twitter. Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai resistensi perempuan terhadap objektivikasi di Twitter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana objektivikasi seksual terhadap perempuan di Twitter terjadi?
2. Bagaimana bentuk resistensi perempuan terhadap objektivikasi seksual di Twitter?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui resistensi yang dilakukan perempuan terhadap objektivikasi seksual di Twitter.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain bertujuan untuk melihat resistensi perempuan yang terjadi di Twitter. Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan perempuan terhadap objektivikasi seksual di Twitter.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kajian Sosiologi Gender mengenai objektivikasi seksual terhadap perempuan dan resistensi feminis di media sosial.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian tentang resistensi perempuan terhadap objektivikasi seksual di media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang resistensi, objektifikasi seksual, *cyber harassment*, kesetaraan gender dan tindakan feminis di media sosial.
2. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mendorong kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender.
3. Bagi perempuan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran feminis, memotivasi, menjadi pendorong dan dukungan keberanian perempuan untuk melawan tindakan pelecehan.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan I. edited by P. Rapanna. Makassar: Syakir Media Press.
- Beauvior, Simone De. 1953. *The Second Sex*. London: Jonathan Cape.
- Creswell. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publication.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cetakan I. edited by H. Abadi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publication.
- Neuman. 2013. *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative*. Malang: PT. Indeks.
- Raco, R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saleh. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Scott, James C. 1990. *Domination and The Arts Of Resistance: Hidden Transcripts*. London: Yale University Press.
- Tuttle, Lisa. 1986. *Encyclopedia of Feminism*. Inggris: Longman.
- Zafarani, Dkk. 2014. *Social Media Mining: An Introduction*. London.

Jurnal

- Andrianti. 2008. "Feminisme." *Departemen Pendidikan Indonesia* 1–23. <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/87>.
- Angraini. 2022. "Fungsi Twitter Sebagai Ruang Aman Dalam Kebebasan Berekspresi Di Kalangan Remaja Kelurahan Lubang Buaya Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur." *Iniversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. <https://repository.radenintan.ac.id/22015/>.
- Aphale. 2022. "A S Tudy of Female Voices in Anita Desai ' s ' In Custody .'" *International Journal of Creative Research Thoughts* 10(3):552–56. <https://ijcrt.org/papers/IJCRT2203298.pdf>.
- Bara, dkk. 2022. "Penelitian Tentang Twitter." *Jurnal Edukasi Nonformal* 3(2). <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4531>.
- Barak. 2005. "Sexual Harassment On The Internet." *Sage*. doi: 10.1177/0894439304271540.
- Butler, dkk. 2016. "Vulnerability In Resistance." *Duke University Press*. <https://www.dukeupress.edu/vulnerability-in-resistance>.

- Cologero, dkk. 2014. "Running Head: Resistance To Sexual Objectification." *Kent Academic Respository*. doi: 10.1111/josi.12090.
- Dawn. 2023. "Revisiting The Theme of Sexual Objectification of Women In Pablo Neruda." *International Journal of Creative Research Thoughts* 11(7):595–602. <https://ijcrt.org/papers/IJCRT2307533.pdf>.
- Demartoto. 2014. "Teori Feminisme." *Universitas Sebelas Maret*. <https://id.scribd.com/document/546573270>.
- Eggermont, Vandenboshch. 2012. "Understanding Sexual Objectification: A Comprehensive Approach Toward Media and Girl Internalization of Beauty Ideals, Self-Objectification and Body Surveillance." *Media, Adolescent Girls Self*. doi: 10.1111/j.1460-2466.2012.01667.x.
- Fauziatunisa. 2021. "Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Wanita Dewasa Ditinjau Dari Nilai-Nilai Karakter." *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*. 4(1):71–78. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/download/8759/3857>.
- Febriyani. 2022. "Kebebasan Melalui Anonimity Akun Media Sosial (Studi Kasus Pemilik Multiple-Account Twitter)." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. <http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung>.
- Fitzgerald, dkk. 1988. "Academic Harassment." *Psychology of Women Quarterly*. doi: 10.1111/j.1471-6402.1988.tb00947.x.
- Garcia, Giorgiana, and Septia Winduwati. 2023. "Representasi Standar Kecantikan Wanita Di Media Sosial Instagram @springsummerstyle." *Koneksi* 7(1):248–55. doi: 10.24912/kn.v7i1.21313.
- Hayati. 2021. "Media Sosial Dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat Dan Budaya* 1(1):43–52. http://journal.ut.ac.id/index.php/humaya_fhisip/article/view/1858.
- Herring. 1999. "The Rhetorical Dynamics of Gender Harassment On-Line." *University of Texas at Arlington* (1987). doi: 10.1080/019722499128466.
- Hidayah, dkk. 2021. "Cyber Harassment: Fenomena Hate Comment Di Era Pandemi Covid-19 Pada Akun Tik-Tok @Y***Q." *Jurnal Masyarakat Maritim* 5(1):9–17. doi: 10.31629/jmm.v5i1.3419.
- Karim. 2014. "Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif." *SAWWA* 10(1):83–98. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/643>.
- Lally. 2009. "How Are Habbits." *Europ Journal of Social Pysichologi*. doi: 10.1002/epjsp.67.
- Lismini. 2023. "Studi Netnografi Terhadap Kekerasan Berbasis Gender Online Di Twitter." *Journal SCIENTIA* (2):1645–61. <http://infor.seaninstitute.org/index.php>.
- Lismini, dkk. 2023. "Netnigraphyc Study of Online Gender-Based Violence (

- KBGO) On Twitter.” *Journal SCIENTIA* 12(2):1645–61.
<http://infor.seaninstitute.org/index.php>.
- Marietha, dkk. 2021. “Fenomenologi Objektifikasi Seksual Pada Wanita Pengguna Tiktok Dan Instagram.” *PREcious; Public Relations Journal* 2.
<https://ejournal.uksw.edu/precious/article/view/5469>.
- Martínez. 2020. “Feminist Cyber-Resistance to Digital Violence : Surviving Gamergate.” *Universidad Pablo Olavide* 8262:287–302.
<https://revistadebats.net/article/view/2807>.
- Marundha, dkk. 2022. “Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Twitter Sebagai Media Speak Up Perempuan Dalam Kasus.” *INTERAKSI PERADAPAN; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2(1):68–85.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi/article/view/26616>.
- Meraz. 2011. “The Fight for How To Think: Traditional Media Social Networks and Issue Interpretation.” *Sage*.
<https://www.researchgate.net/publication/348555786>.
- Morgan-Consoli, Yakushko. 2014. “Gendered Stories of Adaptation and Resistance: Feminist Multiple Case Study of Immigrant Women.” *International Journal For the Advancement Of Counselling* 36(1). doi: 10.1007/s10447-013-9191-y.
- Morris, dkk. 2018. “Women as Animals , Women as Objects : Evidence for Two Forms of Objectification.” *SAGE*. doi: 10.1177/0146167218765739.
- Natha, Glory. 2017. “Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor ‘All About That Bass.’” *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya* 5(2):1–9.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/7073/6423>
- Mustofa, dkk. 2019. “Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki.” *Institut Seni Indonesia Yogyakarta* 2(1). <https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/view/5074>.
- Nursyifa, Sri, and Neng Hannah. 2022. “Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual.” 7(2).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/21490/7987>.
- Papadaki. 2010. “What Is Objectification.” *Journal of Moral Philosophy*.
<https://philpapers.org/rec/papwio>.
- Raby. 2006. “What Is Resistance?” *Journal of Youth Studies*. doi: 10.1080/13676260500149246.
- Rahayu, Legowo. 2022. “Perlawanan Perempuan Menghadapi Pelecehan Verbal.” *Jurnal Analisa Sosialogi* 11(3):463–80.
<https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/59176>.
- Reshany, Astuti. 2023. “Media Sosial Twitter Sebagai Sarana Mendiskusikan Kasus Kekerasan Seksual Teknologi Baru Berupa Media Sosial.” *Bandung Conference Series: Journalism* 3(1):34–43. doi: <https://doi.org/10.29313/bcsj.v3i1.6224>.

- Ryan. 2015. "Everyday Resilience as Resistance : Palestinian Women Practicing Sumud." *International Political Sociology* 1–3. doi: 10.1111/ips.12099.
- Schuster. 2014. "Twitter." *Institut for Kommunikation*. http://www.twitter.com/IFK_Berlin.
- Scott. 1990. "Everyday Forms Of Resistance." *Copenhagen*. <https://rauli.cbs.dk/index.php/cjas/article/download/1765/1785>.
- Shete, dkk. 2021. "Real Time Twitter Sentiment Analysis." *International Journal of Creative Research Thoughts* 9(7):195–98. <https://www.ijser.org/researchpaper/Real-Time-Twitter-Sentiment-Analysis.pdf>.
- Sieber, dkk. 2008. "A Refined Computer Harassment Paradigm: Validation, and Test of Hypotheses About Target Characteristics." *Psychology of Women Quarterly*. <https://www.researchgate.net/publication/33418383>.
- Smith. 2017. "Women, Asylum and Resistance: A Feminist Narrative Approach to Making Sense of Stories." *University of Huddersfield* 179–206. doi: 10.1057/978-1-137-48568-7.
- Stevens, dkk. 2020. "Cyber Stalking, Cyber Harassment and Adult Mental Health: A Systematic Review." *Kent Academic Respository*. doi: <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0253>.
- Suaidi, dkk. 2016. "Feminis Tercemin Dalam Masa Keemasan Dan Kehancuran Novel Jane." *Jurnal Imiah Bahasan Dan Sastra* 85–99. https://www.researchgate.net/publication/314110078_.
- Suzor. 2019. "Human Rights Responsibilities of Platforms For Addressing Gender-Based Violence Online." *Queensland University Of Technology*. doi: 10.1002/poi3.185.
- Szymanski, dkk. 2011. "Sexual Objectification of Women : Advances to Theory and Research." *SAGE*. doi: 10.1177/0011000010378402.
- Vitis, Gilmour. 2016. "Dick Pics On Blast : A Woman ' s Resistance To Online Sexual Harassment Using Humour, Art and Instagram." *Crime Media Culture* 1–21. doi: 10.1177/1741659016652445.
- Wahid, Widiyaningrum. 1959. "Analisi Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan." *Gender Equality;International Journal of Child and Gender Studies* (2):14–32. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/8743>.
- Walck. 2013. "Social Communication in the Twitter Age Twitter." *International Journal of Interactive Communication Systems and Technologies* 3(December):66–69. <https://www.semanticscholar.org/paper/Twitter%3A-Social-Communication-in-the-Twitter-Age-Walck/2bb99f583f6ac594f237f03ad57785d502f06acc>.
- Weller, dkk. 2014. "Twitter and Society." *The Journal of Media Innovations* 1:134–37. <https://nancybaym.com/TwitterandSociety.pdf>.
- Welsh. 1999. "Gender and Sexual Harassment." *University of Toronto*.

<https://www.jstor.org/stable/223502>.

Winkelman, dkk. 2015. “Menjelajahi Pelecehan Dunia Maya Di Kalangan Perempuan Pengguna Media Sosial Menjelajahi Pelecehan Dunia Maya Di Kalangan Perempuan Pengguna Media Sosial.” *University of California Northridge* 3(5):194–201. doi: 10.13189/ujph.2015.030504.

Lainnya

Komnas Perempuan. 2019. “Catatan Data Cyber Harassment.” <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>.

Komnas Perempuan. 2023. “Catatan Kasus Pelecehan Berdasarkan Pola.” <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>.

Nugroho, Puspapertiwi. 2023. “Sejarah Logo Twitter Yang Disebut Akan Diubah Menjadi X.” <http://www.kompas.com/tren/read/2023/07/24/090000565/sejarah-logo-twitter-yang-disebut-bakal-diubah-dari-burung-jadi-x->.

Ludiyanto, Mukti. 2023. “Sejarah Logo Twitte Dari Smssy, Burung Hingga X.” <https://teknologi.solopos.com/sejarah-logo-twitter-dari-smssy-burung-hingga-x-1695658>.

Instituter, Reuters. 2023. “Here’s What Our Research Says About News Audiences On Twitter, The Platform Now Known as X.” University Oxford. <https://reutersinstitute.politic.ox.ac.uk/news/here’s-what-our-research-says-about-news-audiences-on-twitter-the-platform-nown-kown-as-x>